

**PENINGKATAN JUMLAH PESERTA DIDIK AKTIF DALAM
PEMBELAJARAN, NILAI ULANGAN HARIAN, DAN KETUNTASAN
BELAJAR MELALUI METODE INKUIRI TERBIMBING BAGI
PESERTA DIDIK KELAS VIII-D SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN
2016/2017 DI SMP NEGERI 1 WERU SUKOHARJO.**

**Oleh:
Siti Margiyati**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah peserta didik aktif dalam pembelajaran, nilai ulangan harian dan ketuntasan belajar peserta didik melalui penerapan metode inkuiri terbimbing bagi peserta didik Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017 kelas VIII-D SMP Negeri 1 Weru Sukoharjo. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus mengacu pada model Kemmis dan Taggart (2007) dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) dengan metode pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai tindakan penelitian. Penelitian dilakukan selama 4 bulan yaitu pada bulan Maret hingga bulan Juni 2017. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik diukur berdasarkan adanya peningkatan jumlah siswa yang aktif dalam melakukan 5 indikator: yaitu : 1) memperhatikan apa yang disampaikan guru; 2) menjawab pertanyaan dari guru; 3) mengerjakan LKS yang diberikan guru; 4) bekerjasama dengan teman satu kelompok; 5) mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar; 6) mempresentasikan jawaban di depan kelas; dan 7) merespon jawaban teman. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non- tes (observasi dan dokumentasi). Analisis data dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) meningkatnya jumlah peserta didik yang aktif belajar dari Pra-Siklus (53,33%), Siklus I (70%), Siklus II (93,33%); 2) meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik pada Pra-Siklus (60,00%), Siklus I (73,33%), dan Siklus II (90,00%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang aktif belajar dan ketuntasan belajar peserta didik pada penerapan metode inkuiri terbimbing bagi peserta didik Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017 kelas VIII-D SMP Negeri 1 Weru Sukoharjo.

Kata kunci: aktif dalam pembelajaran, ketuntasan belajar, metode inkuiri terbimbing.

PENDAHULUAN

IPA pada hakikatnya merupakan produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran IPA menekankan pada proses sains yang dilakukan oleh peserta didik melalui serangkaian proses sains yang dikenal dengan metode ilmiah seperti: observasi, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, menguji hipotesis melalui eksperimen, menarik kesimpulan, hingga ditemukannya suatu konsep dan teori. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sains dapat dilihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai proses sains. Oleh karena, dalam pembelajaran sains peserta tidak hanya diam (pasif) menerima konsep dari guru, melainkan peserta didik dituntut aktif menemukan suatu konsep (Prasetyo, 2011: 3). Penerapan saintifik dalam Kurikulum 2013 di semua jenjang pendidikan, dimaksudkan agar pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) di mana peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran. Oleh karenanya guru dituntut mampu mendorong peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran dan berpikir kritis, baik secara individu maupun secara berkelompok, sehingga peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi yang

dimilikinya dan dapat memperoleh hasil belajar secara optimal. Slameto (2010) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran terjadi banyak sekali perubahan baru secara menyeluruh (kognitif, psikomotorik, maupun afektif) dalam diri seseorang. Namun demikian tidak setiap pembelajaran mampu member dampak menyeluruh pada peserta didik.

Hasil pengamatan proses pembelajaran di kelas VIII-D SMP Negeri 1 Weru Sukoharjo menunjukkan bahwa: jumlah peserta didik yang aktif dalam pembelajaran sangat rendah. Peserta didik tampak pasif. Ketika guru memberikan penjelasan, hanya 80% peserta didik yang memperhatikan. Ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya 20,66% peserta didik yang menjawab pertanyaan. Sementara peserta didik lainnya tampak kurang memperdulikan. Ketika peserta didik harus mengerjakan LKS yang diberikan guru, tampak kurang bergairah. Hanya 80% peserta didik yang dengan sungguh-sungguh mengerjakan LKS. Kerjasama dengan teman satu kelompok juga sangat kurang, hanya 80% peserta didik yang benar-benar melakukan kerjasama dengan baik dengan anggota kelompok lainnya. Ketika kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah, 33,33% peserta didik asyik mengerjakan kegiatan lainnya. Ketika perwakilan kelompok mempresentasikan di depan kelas, 66,66% peserta didik tidak memperhatikan. Ketika ada teman yang menjawab pertanyaan, kurang mendapat respon dari teman lainnya. Berdasarkan kondisi di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang aktif terlibat dalam pembelajaran sangat rendah. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang aktif dalam pembelajaran yang meliputi 7 komponen masih rendah (capaian rata-rata hanya 51,52%). Sementara hasil analisis capaian ulangan harian menunjukkan hasil yang kurang optimal. Hasil belajar IPA kelas VIII-D diperoleh nilai rata-rata 70,27, nilai terendah 44 dan nilai tertinggi 92. Dilihat ketuntasannya dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 71 dari 30 peserta didik kelas VIII-D terdapat 18 peserta didik tuntas belajar atau 60,00% dan 12 peserta didik tidak tuntas belajar atau 40,00%. masih menunjukkan hasil belajar IPA juga masih rendah.

Peneliti menyadari bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini hanya sebatas ceramah dan diskusi, sehingga kurang efektif. Penyajian materi kurang mendorong peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran yang cenderung transfer pengetahuan kurang mendorong peserta didik belajar secara hafalan. Dominasi guru menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru, akibatnya peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini diprediksi berdampak pada rendahnya daya serap pada peserta didik. Melihat adanya kesenjangan di atas, peneliti merasa perlu melakukan perbaikan pembelajaran khususnya di kelas VIII-D, karena apabila dibiarkan terus akan berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran IPA. Berangkat dari kondisi tersebut maka perlu upaya-upaya perbaikan dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan metode pembelajaran inkuiri terbimbing.

Sardiman (2008:102) mengemukakan aktivitas belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan dan apresiasi. Sedangkan pengalaman itu sendiri dalam proses belajar adalah terjadinya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sementara

Rohani (2004:6) mengemukakan belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya berfungsi dalam proses belajar. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tentang aktivitas belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang melalui proses interaksi (guru dan peserta didik) yang melibatkan kegiatan fisik dan mentalnya untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan ditekankan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran hingga tercipta situasi belajar yang aktif peserta didik secara fisik (psikomotor), mental intelektual (kognitif) dan emosional (afektif) sebagai hasil belajar. Diedrich (dalam Sardiman, 2008) mengemukakan beberapa macam aktivitas peserta didik digolongkan sebagai berikut: (1) *visual activities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; (2) *oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi; (3) *listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; (4) *writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket; (5) *drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram; (6) *motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak; (7) *mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan (8) *emotional activities*, misalnya minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, gugup. Kedelapan jenis aktivitas-aktivitas tersebut tidak terpisah satu sama lain. Sebagai contoh dalam aktivitas motoris terkandung aktivitas mental disertai oleh perasaan tertentu dan seterusnya. Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam aktivitas tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar. Di dalam konteks proses pembelajaran modern sekarang ini, yang lebih dipentingkan adalah bagaimana mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran secara mandiri. Menurut Uno (2008:49) ciri dari proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan peserta didik, antara lain: (1) peserta didik aktif mencari atau memberikan informasi, bertanya bahkan dalam membuat kesimpulan; (2) adanya interaksi aktif secara terstruktur dengan peserta didik; (3) adanya kesempatan bagi peserta didik untuk menilai hasil karyanya sendiri (4) adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal. Selanjutnya Diedrich menyatakan bahwa jika pembelajaran telah mampu mendorong keaktifan peserta didik, maka dapat memberikan hasil secara optimal dimana peserta didik dapat mentransfer kemampuannya (kognitif, afektif dan psikomotor) kembali dan adanya tindak lanjut berupa keinginan mencari tahu materi yang telah dan akan dipelajari, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai hingga 80%. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kunci keberhasilan suatu kegiatan belajar terletak pada keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, yang lebih banyak melakukan kegiatan adalah peserta didik

sementara guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Di dalam konteks penelitian ini indikator terjadinya aktivitas belajar peserta didik ditandai dengan: aktif memperhatikan apa yang disampaikan guru, aktif menjawab pertanyaan dari guru, aktif bekerjasama dengan teman satu kelompok dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), aktif berdiskusi dalam memecahkan masalah dalam kelompok; aktif menjawab pertanyaan.

Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat disebut hasil belajar. Mengacu pada definisi belajar terdahulu, maka hasil belajar dalam sains khususnya bidang fisika meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini relevan dengan definisi hasil belajar sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (2008) bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan dan sebagainya oleh usaha, pikiran pebelajar dalam kegiatan belajarnya, sebagaimana dijelaskan dalam. Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Di dalam konteks penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah seberapa banyak materi pembelajaran IPA ranah kognitif yang ditetapkan dalam kurikulum telah dikuasai oleh peserta didik yang berupa tes ulangan harian. Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya tengah semester, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya. Menurut Sudjana (2002) ada beberapa dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. *Pertama*, adalah faktor dari dalam diri peserta didik bisa disebut faktor internal atau endogen. Faktor ini meliputi kondisi individu pembelajar baik kondisi fisiologis, kondisi panca indera dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologis meliputi keadaan jasmani pada umumnya, misalnya anak yang badannya segar berbeda dengan anak yang dalam keadaan lelah, anak yang terpenuhi gizinya berbeda dengan anak yang kekurangan gizi dan sebagainya. Kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran, jika hal ini terganggu maka akan berpengaruh terhadap aktivitas belajarnya. Kondisi psikologis terutama berhubungan dengan minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif peserta didik. Bagi anak yang minatnya besar terhadap suatu pelajaran akan mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak berminat. Anak yang memiliki minat yang tinggi berarti mempunyai perhatian yang tinggi terhadap bahan yang dipelajari. Sebaliknya anak yang kurang minatnya akan kurang pula perhatiannya terhadap bahan pelajaran. Mengenai kecerdasan telah diteliti oleh para ahli yang berkesimpulan bahwa kecerdasan atau inteligensi berkorelasi terhadap hasil belajar seseorang. Dalam proses belajar, fungsi utama kecerdasan ini adalah pertama mencamkan, kemudian menyimpan lalu mereproduksi kesan (bahan) yang telah dipelajarinya. Pemberian pelajaran yang bahannya disesuaikan dengan bakat

anak diduga akan mudah diterima oleh peserta didik, sehingga memudahkan untuk memperoleh hasil belajar yang baik pula. Selain itu, motivasi dalam belajar penting sekali peranannya, karena motivasi atau dapat menimbulkan hasrat seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Kemampuan kognitif terutama berperan dalam proses belajar yaitu persepsi, ingatan dan berpikir. *Kedua*, adalah faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau disebut juga faktor eksternal atau faktor eksogen. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumen atau alat. Mengenai faktor-faktor lingkungan telah diakui oleh para ahli pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan seseorang di dalam mempelajari sesuatu. Di dalam konteks pembelajaran, tampaknya lingkungan sosial lebih banyak memegang peran.

Menciptakan situasi belajar yang mendorong peserta didik aktif dapat difasilitasi dengan cara mendorong peserta didik aktif membangun konsep secara mandiri dengan serangkaian kegiatan keterampilan proses sains melalui proses penemuan (inkuiri). Kindsvatter (dalam Suparno, 2007) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas. Perbedaan itu lebih ditandai dengan seberapa besar campur tangan guru dalam penyelidikan tersebut. Pembelajaran inkuiri bebas, memposisikan guru sebagai teman dalam belajar. Bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran inkuiri, sebaiknya mulai dari inkuiri terbimbing. Menurut Keller (dalam Martana, 2015) inkuiri terbimbing adalah metode pembelajaran yang menekankan pada peserta didik yang memecahkan masalah dari guru atau buku teks melalui cara-cara ilmiah, melalui pustaka dan melalui pertanyaan dan guru membimbing peserta didik dalam menentukan proses pemecahan dan identifikasi solusi sementara dari masalah tersebut. Sementara menurut Bruner (dalam Tanto, 2008) inkuiri terbimbing adalah suatu metode yang menekankan pada proses, suatu cara dalam mendeteksi permasalahan bukan hanya suatu produk pengetahuan tertentu. Belajar melalui penemuan (inkuiri) peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga peserta didik dapat mencari jalan pemecahan. Melalui inkuiri peserta didik didorong untuk menemukan konsep melalui pengalamannya. Berdasarkan uraian tentang inkuiri terbimbing, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya di dalam inkuiri terbimbing karena peserta didik dituntut memecahkan masalah dengan bimbingan guru.

Metode inkuiri terbimbing memiliki lima langkah yaitu: 1) Merumuskan masalah. Guru menyajikan suatu fenomena atau wacana, kemudian peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Selanjutnya peserta didik merumuskan masalah dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul setelah berdiskusi dalam kelompok, kemudian peserta didik memikirkan sendiri jawabannya untuk memecahkan masalah; 2) Langkah kedua yaitu peserta didik melakukan observasi, untuk mendapatkan keterangan atau data untuk menyusun hipotesis, Langkah ketiga yaitu mengajukan hipotesis, guru membimbing peserta didik menemukan jawaban sementara atas masalah yang ditemukan. Langkah keempat mengumpulkan data, peserta didik melakukan percobaan. Langkah kelima, menguji data berdasarkan data yang ditemukan, peserta didik menganalisis hasil

percobaan dengan fakta-fakta dan teori yang terkait. Langkah keenam membuat kesimpulan, hal ini dilakukan peserta didik berdasarkan data yang diperoleh dalam eksperimen. Untuk menyusun kesimpulan peserta didik berdiskusi. Langkah ketujuh peserta didik mempresentasikan hasil percobaan. Menurut Sahrul (2009) metode pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki beberapa keunggulandiantaranya: 1) membantu mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif; 2) mendorong peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual, sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya; 3) membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar menjadi lebih giat; 4) member peluang peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing peserta didik; 5) memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas. Namun demikian menurut Prambudi (dalam Martana, 2015) selain memiliki keunggulan, metode pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai kelemahan-kelemahan diantaranya: 1) metode inkuiri sulit dalam hal merencanakan pembelajaran, biasanya karena terbentur oleh masalah peserta didik yang belum terbiasa menggunakannya dalam pembelajaran; 2) kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan; 3) selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru terutama yang belum terbiasa menggunakannya.

Suryosubroto (2009) menjelaskan bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran inkuiri adalah membantu peserta didik mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif peserta didik. Melalui metode pembelajaran ini diharapkan peserta didik aktif terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka miliki sehingga pada gilirannya penguasaan konsep akan semakin meningkat. Gulo (2002: 84) menjelaskan bahwa inkuiri berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Pembelajaran inkuiri berarti rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan konsep sendiri berdasarkan fakta penemuannya. Metode inkuiri terbimbing yaitu metode inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Metode inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan metode inkuiri. Dengan metode ini siswa belajar lebih beorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada metode ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri. Hal ini sesuai pendapat dari Agung (2009) bahwa metode inkuiri terbimbing yaitu suatu metode pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau

petunjuk cukup luas kepada siswa. Inkuiri terbimbing adalah sebagai proses pembelajaran dimana guru menyediakan unsur-unsur asas dalam satu pelajaran dan kemudian meminta pelajar membuat generalisasi, menurut Sanjaya (2008: 200) pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu metode pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Menurut Kuhlthau dan Carol (2006), metode inkuiri terbimbing memiliki ciri dimana topik pembelajaran ditentukan oleh guru, pertanyaan dan materi pembelajaran juga ditentukan oleh guru, sedangkan desain dan prosedur pembelajaran dirumuskan bersama-sama oleh guru dan siswa, selanjutnya hasil atau analisis serta kesimpulan ditentukan oleh siswa. Agung (2009), tujuan umum dari metode inkuiri terbimbing adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan (mencari) jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka. Menurut Keller (1992), inkuiri terbimbing adalah metode pembelajaran yang menekankan pada siswa yang memecahkan masalah dari guru atau buku teks melalui cara-cara ilmiah, melalui pustaka dan melalui pertanyaan dan guru membimbing siswa dalam menentukan proses pemecahan dan identifikasi solusi sementara dari masalah tersebut. Sementara Jerome Bruner (dalam Tanto, 2008) menyatakan bahwa inkuiri terbimbing adalah suatu metode yang menekankan pada proses, suatu cara dalam mendeteksi permasalahan bukan hanya suatu produk atau item pengetahuan tertentu. Proses penemuan dapat menjadi kemampuan umum melalui latihan pemecahan masalah dan praktek membentuk dan menguji hipotesis. Belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan sehingga seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan. Begitu juga menurut Nurhadi dan Senduk (2003), inkuiri terbimbing merupakan proses yang bergerak dari langkah observasi sampai langkah pemahaman. Inkuiri terbimbing dimulai dengan observasi yang menjadi dasar pemunculan berbagai pertanyaan yang diajukan siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam metode inkuiri terbimbing guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya di dalam inkuiri terbimbing karena siswa yang memecahkan masalah dengan bimbingan guru.

Langkah metode inkuiri terbimbing mengacu pada Eggen dan Kaurchak (2012) yang meliputi lima langkah yaitu: mengidentifikasi pertanyaan dan merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menilai hipotesis dan membuat generalisasi. Menurut Kuhlthau dan Carol (2006) metode inkuiri terbimbing memiliki 6 karakteristik yaitu: 1) siswa belajar dengan aktif dan memikirkan sesuatu berdasarkan pengalaman; 2) siswa belajar dengan aktif membangun yang telah diketahui; 3) siswa mengembangkan daya pikir yang lebih tinggi melalui petunjuk atau bimbingan pada proses belajar; 4) perkembangan siswa terjadi pada serangkaian tahap; 5) siswa memiliki cara belajar yang berbeda satu sama lainnya; 6) siswa belajar melalui interaksi sosial dengan lainnya. Secara rinci penerapan metode inkuiri terbimbing dalam pembelajaran digambarkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran.

Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Mengidentifikasi masalah	Guru menyajikan fenomena atau peristiwa yang berkaitan dengan materi yang akan diselidiki	Siswa mengamati dan mengidentifikasi masalah yang ada pada fenomena atau peristiwa yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diselidiki
Merumuskan masalah	Guru membimbing siswa merumuskan masalah yang diperoleh dari identifikasi	Siswa membuat rumusan masalah yang diperoleh dari identifikasi masalah yang akan diselidiki
Membuat hipotesis	Guru membimbing siswa membuat hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang akan diselidiki	Siswa membuat hipotesis yang berusaha menjawab pertanyaan
Mengumpulkan data	Guru membimbing siswa melalui lembar kegiatan siswa (LKS) yang akan dilakukan oleh siswa untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk dianalisis	Siswa melakukan penyelidikan dalam rangka mengumpulkan data terkait dengan hipotesis dan menyusun serta menampilkannya supaya data itu bisa dianalisa
Menganalisis data	Guru membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan panduan untuk membantu menganalisis data yang diperoleh dari hasil penyelidikan	Siswa menganalisis data yang diperoleh dari eksperimen
Menilai hipotesis dan membuat generalisasi	Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari masalah yang telah diselidiki sampai menemukan sebuah konsep materi	Siswa melakukan generalisasi terhadap hasil berdasarkan asesmen terhadap hipotesis

Metode inkuiri terbimbing memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran lain. Keunggulan model inkuiri menurut Sahrul (2009: 54) adalah: 1) membantu siswa untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif; 2) siswa memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya; 3) dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar siswa untuk belajar lebih giat lagi; 4) memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing; 5) memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta dengan peran guru yang sangat terbatas.

Selain keunggulan, pada pembelajaran inkuiri terbimbing kelemahan yang dihadapi pada proses pembelajaran baik secara konsep maupun teknis, kelemahan pembelajaran inkuiri menurut Prambudi (2010:43) adalah 1) model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar; 2) kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan; 3) selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di SMP Negeri 1 Weru yang beralamat di Jl. Kapten Pattimura No. 03, Desa Karangmojo, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo dan Propinsi Jawa Tengah Kode Pos 57562 dengan nomor telepon (0272) 3102450. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-D yang berjumlah 30 peserta didik terdiri 16 laki-laki dan 14 perempuan. Waktu dalam penelitian ini dilakukan dilakukan selama 4 bulan (mulai bulan Maret sampai bulan Juni 2017). PTK ini dilaksanakan dalam 2 siklus mengacu pada model Kemmis dan Taggart (dalam Wiriaatmadja, 2012) dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) dengan metode pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai tindakan penelitian yang meliputi lima langkah: mengidentifikasi pertanyaan dan merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menilai hipotesis dan membuat generalisasi. Data penelitian berupa jumlah peserta didik yang aktif dalam pembelajaran yang ditandai telah melakukan 7 indikator aktivitas belajar yaitu: 1) memperhatikan apa yang disampaikan guru; 2) menjawab pertanyaan dari guru; 3) mengerjakan LKS yang diberikan guru; 4) kerjasama dengan teman satu kelompok; 5) mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar; 6) mempresentasikan jawaban di depan kelas; dan 7) merespon jawaban teman. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes (soal tes ulangan harian) dan non- tes (observasi dan dokumentasi). Metode observasi menggunakan instrumen berupa lembar observasi digunakan untuk mengamati keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kriteria penilaian instrumen aktifitas belajar peserta didik dengan skala skor 1-4 yang dikategorisasikan menjadi 4 kategori: baik, sedang, kurang, sangat kurang/ Data nilai ulangan harian dikumpulkan menggunakan teknik tes tertulis pilihan ganda sebanyak 10 soal dengan kategori skor 86 – 100 (nilai A kategori sangat baik), skor 71 – 85 (nilai B kategori baik), skor 56 – 70 (nilai C kategori cukup); skor ≤ 55 (nilai D kategori kurang). Analisis data dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil kondisi Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Indikator pencapaian target penelitian ini adalah meningkatnya jumlah peserta didik yang aktif belajar minimal sebesar 75%, capaian nilai hasil belajar minimal 80, serta ketuntasan belajar peserta didik minimal mencapai KKM (90%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pra-Siklus

Tabel 2. Hasil Capaian Penelitian Pada Pra-Siklus

No	Aspek Penelitian	Hasil Capaian (%)
1.	Jumlah siswa aktif dalam pembelajaran Kategori Baik	53,33
2.	Nilai rata-rata Ulangan harian	70,77

SIKLUS I

a) Persiapan

Berdasarkan hasil temuan pada Pra-Siklus diperoleh bahwa akar masalah pembelajaran yang ada di kelas VIII-D Semester 2 di SMP Negeri 1 Weru Sukoharjo adalah rendahnya jumlah peserta didik aktif dalam pembelajaran, nilai ulangan harian, serta ketuntasan belajar peserta didik yang belum optimal. Selanjutnya dengan berkolaborasi dengan sejawat guru mata pelajaran IPA kelas X dilakukan diskusi kolaborasi dan menetapkan metode IT sebagai tindakan penelitian. Selanjutnya disusun instrumen pembelajaran berupa: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi (LO) berdasarkan langkah-langkah metode inkuiri yang meliputi: mengidentifikasi pertanyaan dan merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menilai hipotesis dan membuat generalisasi (Eggen dan Kaurchak (2012)).

b) Pelaksanaan/Observasi

Pada tahap ini merupakan penerapan RPP menggunakan langkah-langkah metode IT dalam pembelajaran di kelas pada KD materi indera pendengaran dan sistem sonar makhluk hidup. Pembelajaran dilakukan 2x45 menit. Ketika peneliti melakukan pembelajaran di kelas, sejawat guru IPA bertindak sebagai *observer* melakukan pengamatan. Adapun data selama proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut.

Tabel 3. Hasil Capaian Penelitian Pada Siklus I

No	Aspek Penelitian	Hasil Capaian (%)
1.	Jumlah siswa aktif dalam pembelajaran Kategori Baik	70,00
2.	Nilai rata-rata Ulangan harian	78,20
3.	Ketuntasan belajar siswa	73,33

Tabel 4. Temuan Keterlaksanaan Langkah Metode IT Pada Siklus I

No.	Langkah Metode IT	Temuan
1.	Mengidentifikasi pertanyaan dan merumuskan masalah	<ul style="list-style-type: none"> Pertanyaan yang diajukan siswa cenderung belum sesuai yang diharapkan. Hal ini dikarenakan siswa mengalami hambatan karena gambar yang disajikan sulit dipahami dan kurang relevan dengan permasalahan
2.	Membuat hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cenderung bingung, karena tidak siap dengan kegiatan membuat jawaban sementara (hipotesis).
3.	Mengumpulkan data	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cenderung bingung ketika harus mengumpulkan data hasil kegiatan percobaan, karena guru tidak menyajikan tabel hasil penelitian, sehingga data kurang terorganisir dengan baik

4.	Menganalisis data	<ul style="list-style-type: none"> Tahap ini belum dapat terlaksana secara optimal, karena gurutidak menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan data hasil kegiatan percobaan
5.	Menilai hipotesis dan membuat generalisasi	<ul style="list-style-type: none"> Tahap ini belum terlaksana dengan baik, karena siswa tidak diarahkan mengevaluasi atas jawaban sementara (hipotesis) melainkan menjawab pertanyaan guru (tes /penilaian akhir pembelajaran)

c) Refleksi

Berdasarkan hasil proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran pada Siklus 1 kemudian dilakukan diskusi antara guru dengan peneliti, merefleksi terkait penerapan metode IT dalam pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan perbaikan-perbaikan pada RPP dan LKS berdasarkan temuan dan rekomendasi untuk diterapkan pada Siklus II. Adapun rincian perbaikan RPP dan LKS pada setiap langkah metode IT ijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekomendasi Perbaikan Pelaksanaan Langkah Metode IT Pada Siklus I

No.	Langkah Metode IT	Temuan	Perbaikan
1.	Mengidentifikasi pertanyaan dan merumuskan masalah	<ul style="list-style-type: none"> Pertanyaan yang diajukan siswa cenderung belum sesuai yang diharapkan. Hal ini dikarenakan siswa mengalami hambatan karena gambar yang disajikan sulit dipahami dan kurang relevan dengan permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> Gambar yang disajikan dipersiapkan dengan lebih baik, sehingga dapat mendorong siswa mengajukan pertanyaan yang relevan.
2.	Membuat hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cenderung bingung, karena tidak siap dengan kegiatan membuat jawaban sementara (hipotesis). 	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan bimbingan dan penjelasan pada siswa cara membuat jawaban sementara (hipotesis) berdasarkan pertanyaan (rumusan masalah) yang dibuat siswa sebelumnya
3.	Mengumpulkan data	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cenderung bingung ketika harus mengumpulkan data hasil kegiatan percobaan, karena guru tidak menyajikan tabel hasil penelitian, sehingga data kurang terorganisir dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> Pada LKS disediakan kolom tabel untuk tempat menyajikan data hasil kegiatan percobaan
4.	Menganalisis data	<ul style="list-style-type: none"> Tahap ini belum dapat terlaksana secara optimal, karena guru tidak menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan data hasil kegiatan percobaan 	<ul style="list-style-type: none"> Guru melengkapi LKS dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan kegiatan percobaan sebagai kegiatan analisis data
5.	Menilai hipotesis dan membuat generalisasi	<ul style="list-style-type: none"> Tahap ini belum terlaksana dengan baik, karena siswa tidak diarahkan mengevaluasi atas jawaban sementara (hipotesis) melainkan menjawab pertanyaan guru (tes /penilaian akhir pembelajaran) 	<ul style="list-style-type: none"> Guru menyajikan pertanyaan bagaimana pendapat siswa terkait relevansi jawaban sementara yang dibuat dengan kesimpulan hasil kegiatan percobaan.

SIKLUS II

d) Persiapan

Berdasarkan hasil temuan pada Siklus I diperoleh bahwa sudah terjadi peningkatan ketiga aspek (jumlah peserta didik aktif dalam pembelajaran, nilai ulangan harian, dan ketuntasan belajar peserta didik) namun capaian hasilnya masih belum optimal. Jumlah peserta didik aktif dalam pembelajaran (di bawah 75%), nilai ulangan harian ($< 80,00\%$), dan ketuntasan belajar peserta didik ($< 90\%$). Hal ini berarti target penelitian peningkatan masih belum mencapai target yang diharapkan. Selanjutnya berdasarkan rekomendasi hasil refleksi pada Siklus I, dilakukan perbaikan-perbaikan pada instrumen pembelajaran meliputi: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi (LO) berdasarkan temuan dan rekomendasi langkah-langkah metode IT yang meliputi: mengidentifikasi pertanyaan dan merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menilai hipotesis dan membuat generalisasi.

e) Pelaksanaan/Observasi

Pada tahap ini instrumen pembelajaran hasil perbaikan diterapkan di kelas pada materi yang berbeda namun masih tentang KD materi indera pendengaran dan sistem sonar makhluk hidup. Pembelajaran dilakukan 2x45 menit. Ketika guru melakukan pembelajaran di kelas, peneliti melakukan pengamatan sebagai observer. Adapun data selama proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II disajikan pada Tabel 6 dan Tabel 7 berikut.

Tabel 6. Hasil Capaian Penelitian Pada Siklus II

No	Aspek Penelitian	Hasil Capaian (%)
1.	Jumlah siswa aktif dalam pembelajaran Kategori Baik	93,33
2.	Nilai rata-rata Ulangan harian	82,80
3.	Ketuntasan belajar siswa	90,00

Tabel 7. Temuan Keterlaksanaan Langkah Metode IT Pada Siklus II

No.	Langkah Metode IT	Temuan
1.	Mengidentifikasi pertanyaan dan merumuskan masalah	• Pertanyaan yang diajukan siswa cenderung sudah sesuai yang diharapkan. Hal ini dikarenakan gambar yang disajikan disesuaikan dengan permasalahan
2.	Membuat hipotesis	• Siswa sudah mulai terbiasa dengan kegiatan membuat jawaban sementara (hipotesis).
3.	Mengumpulkan data	• Siswa dapat mengumpulkan data hasil kegiatan percobaan dalam tabel yang disediakan guru, sehingga siswa tidak menemui kesulitan
4.	Menganalisis data	• Tahap ini sudah dapat terlaksana secara optimal, karena guru sudah menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan data hasil kegiatan percobaan.

5.	Menilai hipotesis dan membuat generalisasi	• Tahap ini sudah terlaksana dengan baik, karena guru membimbingnya dengan pertanyaan yang relevan
----	--	--

a) Refleksi

Berdasarkan hasil proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II kemudian dilakukan diskusi antara guru dengan peneliti sebagai refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa target terjadinya peningkatan ketiga aspek yang diukur pada Siklus II ini sudah mencapai target. Dengan demikian diputuskan bahwa siklus penelitian dapat dihentikan.

Hasil masing-masing aspek pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Capaian persentase hasil masing-masing aspek pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Peningkatan Jumlah Siswa Aktif dalam Pembelajaran Pada Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II

No	Aspek Penelitian	Siklus		
		Pra-Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Jumlah siswa aktif dalam pembelajaran Kategori Baik	53,33	70,00	93,33
2.	Nilai rata-rata Ulangan harian	70,77	78,20	82,80
3.	Ketuntasan belajar siswa	60,00	73,33	90,00

PEMBAHASAN

Terjadinya peningkatan jumlah peserta didik yang aktif dalam pembelajaran berhubungan dengan karakteristik metode pembelajaran IT. Metode pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan pada proses penemuan jawaban dari suatu permasalahan yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah dan menemukan sendiri jawabannya melalui serangkaian kegiatan mulai dari perumusan masalah, berhipotesis, melaksanakan percobaan, dan menarik kesimpulan sehingga memperoleh pengetahuan baru sebagai sebuah konsep. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep yang diperoleh merupakan hasil penemuan peserta didik sendiri. Pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan penyelidikan, mencari penjelasan dan solusi untuk membuktikan hipotesis. Penyelidikan tersebut dapat dibuktikan dengan serangkaian kegiatan ilmiah melalui observasi maupun eksperimen. Kegiatan tersebut dialami sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman nyata sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami konsep atau materi pelajaran karena pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi lebih bermakna. Pembelajaran inkuiri terbimbing dilakukan dengan membentuk kelompok secara heterogen sehingga terjadi interaksi kerja sama antar anggota kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pembentukan kelompok akan mempermudah peserta didik dalam

memecahkan permasalahan karena terjadi interaksi pertukaran gagasan/ide antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain sehingga terjalin kerjasama dalam pemahaman konsep materi pelajaran.

Peningkatan capaian nilai ulangan harian peserta didik dalam penelitian ini relevan dengan teori belajar Bruner (dalam Dahar, 2011) bahwa belajar merupakan proses kognitif yang melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan yaitu (1) memperoleh informasi baru; (2) transformasi informasi; (3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Ini berarti dalam belajar Bruner menekankan pada apa yang dilakukan peserta didik terhadap informasi yang diterimanya dan apa yang dilakukan setelah memperoleh informasi yang diskrit itu, untuk mendapatkan pemahaman yang memberikan kemampuan pada diri peserta didik tersebut. Pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya akan memberikan hasil yang terbaik. Di dalam proses belajar diperlukan partisipasi aktif dari tiap peserta didik, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Peserta didik sebaiknya berusaha sendiri untuk memecahkan masalah, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna dan berpartisipasi aktif dalam memperoleh pengetahuan dari pengalaman dan eksperimen. Sementara menurut Ausubel (dalam Dahar, 2011) menyatakan bahwa belajar bermakna merupakan suatu proses pengkaitan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Belajar bermakna memiliki tiga kelebihan yaitu: a) informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat; b) memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip; c) memudahkan belajar hal-hal mirip meskipun telah terjadi lupa. Dengan demikian agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik dalam menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki peserta didik yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari sehingga jika dikaitkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, dimana peserta didik mampu mengerjakan permasalahan yang autentik sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya untuk suatu penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Teori Vygotsky menekankan pada hakikat sosiokultural dalam pembelajaran yang mengkonstruksikan pengetahuan oleh peserta didik terjadi tidak hanya melalui interaksi dengan obyek-obyek fisik, tetapi juga melalui suatu interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik menyerap percakapan orang lain dan kemudian digunakan oleh peserta didik untuk membantu diri sendiri memecahkan masalah (Slavin, 2008:60) dalam Yudi Martana (2015:37). Vygotsky (dalam Arends, 2001: 354) menyatakan bahwa interaksi sosial dengan yang lainnya memacu atau mendorong konstruksi ide-ide atau gagasan-gagasan baru dan mempertinggi perkembangan intelektual peserta didik.

Keefektifan metode inkuiri juga didukung oleh berbagai hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian Yulian Putri M, Suratno, Iis Nur Asyiah (2015) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan menggunakan metode eksperimen berpengaruh positif terhadap aktivitas dan hasil belajar IPA-Biologi. Penelitian Ika Nurkhasanah, Trapsilo Prihandono, Bambang Supriadi (2016) menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing disertai metode mencongak berpengaruh

positif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA (Fisika). Penelitian Fatma Dwi Hartini menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan ketiga aspek pembelajaran: 1) jumlah peserta didik aktif dalam pembelajaran pada Pra-Siklus (53,33%), Siklus I (70,00%), Siklus II (93,33%); 2) nilai ulangan harian Pra-Siklus (70,77%), Siklus I (78,20%), Siklus II (82,80%); 3) ketuntasan belajar peserta didik Pra-Siklus (60,00%), Siklus I (73,33%), Siklus II (90,00%) pada penggunaan metode IT di kelas VIII-D Semester 2 di SMP Negeri 1 Weru Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2009. Model Pembelajaran Inkuiri. [online]. Tersedia <http://agungprudent.wordpress.com/2009/05/16/model-pembelajaran-inkuiri/trackback/>
- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Abdi. 2014. *The Effect of Inquiry-based Learning Method on Students' Academic Achievement in Science Course*. Universal Journal of Educational Research 2(1): 37-41, 2014: 10.13189/ujer.2014.020104
- A.M. Sardiman, 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada,
- Arends. (2001). *Learning to Teach-Belajar untuk Mengajar*, Pustaka Belajar, Yogyakarta. (penerjemah Soetjipto, dkk).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah 2015. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Fatma Dwi Hartini. 2012. *Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA (PTK Pada Siswa Kelas VII di SMP PGRI 2 Braja Seleh T.P. 2012/2013)*. Laporan Penelitian.
- Gulo. W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Ika Nurkhasanah, Trapsilo Prihandono, Bambang Supriadi. 2016. *Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Disertai Metode Mencongak Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA (Fisika) Kelas VII di SMP Al-Maliki Sukodono – Lumajang*. Jurnal Pembelajaran Fisika, Vol. 5 No. 1, Juni 2016. Laporan Penelitian. Program Studi Pendidikan Fisika. UJ.
- Keller, 1992. *Journal of Motivation Disossiation and Analysis Student in Class/Development and Use of The ARCS Model of Instructional Design*. Journal of Instructional Development (Line), <http://www.scrb.journal/motivation.go.id>.
- Kuhlthau, C Carol. 2006. *Guided Inquiry Learning In The 1st Century*. Westport, CT: Libraries Unlimited.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (2007). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds). *Strategies of Qualitative Inquiry* (3rd ed., pp. 271-330). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Moleong, Lexy J, 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung ,.
- Nana Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhadi dan Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: UM Press
- Prambudi. 2010. *Bisik-bisik Tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri*. <http://shoimprambudi.wordpress.com>
- Prasetyo, Z. K., Senam, Wilujeng, I., et. al.,. 2011. *Pengembangan perangkat pembelajaran sains terpadu untuk meningkatkan kognitif, keterampilan proses, kreativitas serta menerapkan konsep ilmiah peserta didik SMP*. Laporan Penelitian. UNY.
- Ratna Wilis Dahar. 2011. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Sabahiyah, A.A.I.N. Marhaeni, I. W. Suastra. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keerampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA siswa kelas V gugus 03 Wanasaba Lombok Timur*.
- Sanjaya, Winna. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2002. *Dasar-dasar Proses belajar mengajar*. Bandung : Sinar baru.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparno paul. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Tanto, T. 2008. *Efektivitas Penerapan Metode Inkuiri pada Pembelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Garum-Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FE UM
- Team Pustaka Phoenix. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Uno, Hamzah B., 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudi Martana. 2015. *Pengembangan Modul IPA Terpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing Dengan Tema Alat Pendengaran Manusia Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sambungmacan*. Tesis. Prodi Magister P Sains. UNS.
- Yulian Putri M, Suratno, Iis Nur Asyiah. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dengan Menggunakan Metode Eksperimen Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa-Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Maesan Bondowoso*. Laporan penelitian. Jurnal Pendidikan Biologi ©Pancaran, Vol. 4, No. 2, hal 163-172, Mei 2015. Program Studi Pendidikan Biologi. UJ

